

BAB II

PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL

A. Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta *sastra*, yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar *sas-* yang berarti instruksi atau ajaran. Kata sastra merujuk kepada kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Saina, dkk (2020:7) mengemukakan bahwa “sastra merupakan salah satu bentuk karya manusia yang diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan bahasa yang indah sesuai konteks yang diinginkan”. Sejalan dengan Bahtiar, dkk (2017:2) mengatakan bahwa “secara umum sastra dapat didefinisikan sebagai hasil cipta manusia berupa tulisan maupun lisan yang bersifat imajinatif, kemudian disampaikan secara khas, serta mengandung pesan yang bersifat relatif”.

Sastra memiliki nilai keindahan yang menjadikan manusia dan kehidupan manusia sebagai objeknya. Sari (2017:41) menyebutkan bahwa “sastra adalah luapan emosi dan berusaha menampilkan nilai keindahan yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai media baik lisan maupun tulis”. Adapun Wellek dan Warren (2016:3) mengemukakan bahwa “sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni”. Sejalan dengan Al-Ma-ruf dan Nugrahani (2017:5) menjelaskan bahwa “sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, keyakinan, ide, dan semangat dalam bentuk karya seni yang dapat membangkitkan rasa keindahan melalui bahasa”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan salah satu karya seni ciptaan manusia yang bersifat imajinatif, yang disampaikan secara khas serta mengandung pesan. Sastra diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang menjadikan manusia dan kehidupan manusia sebagai objeknya.

B. Karya Sastra

Karya sastra adalah hasil dari pemikiran, imajinasi maupun gagasan, serta curahan hati atau perasaan dari seorang pengarang, yang timbul akibat adanya pengaruh dari lingkungan sosialnya, lalu diekspresikan menggunakan bahasa. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:5-6) mengemukakan bahwa “karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya”. Karya sastra merupakan ungkapan perasaan atau batin seseorang yang digambarkan melalui bahasa. Sejalan dengan Widayati (2020:120) mengatakan bahwa “karya sastra merupakan refleksi, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa”. Karya sastra dapat dikatakan merupakan cerminan atau tiruan dari perjalanan hidup manusia, karena karya sastra merupakan ungkapan perasaan atau curahan hati dan pengalaman si pengarangnya.

Karya sastra merupakan gambaran dari kondisi kehidupan manusia yang ada. Farida dan Andalas (2019:87) menyebutkan bahwa “karya sastra merupakan sebuah realitas yang banyak menggambarkan kondisi dalam kehidupan manusia”. Sejalan dengan Haris (2018:79) menjelaskan bahwa “karya sastra dapat berupa gambaran atau renungan kehidupan yang disajikan secara jelas dan mendalam, sehingga banyak dijumpai kisah-kisah yang tertemukan kehidupan masyarakat”. Karya sastra yang dihasilkan tidak terlepas dari adanya pengaruh dari lingkungan sekitar di mana pengarangnya berada. Karya sastra juga dapat memberi pengaruh kepada masyarakat. Ananda, dkk (2020:73) mengemukakan bahwa “karya sastra dipengaruhi oleh corak kehidupan masyarakat sekaligus memberi pengaruh terhadap masyarakat”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil dari pemikiran, imajinasi, gagasan, serta perasaan dari seorang pengarang yang diekspresikan melalui bahasa. Karya sastra juga merupakan realitas yang menggambarkan kondisi kehidupan manusia di dalam suatu masyarakat.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya sastra yang termasuk dalam karya sastra fiksi naratif, berupa karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita seseorang dan orang-orang di sekitarnya. Nurgiyantoro (2015:12) mengemukakan bahwa “novel yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek”. Novel dapat diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek (cerpen), yang menyajikan peristiwa atau kejadian secara singkat dan jelas, serta mengungkapkan masalah yang penting saja.

Novel menceritakan berbagai peristiwa atau kejadian, serta masalah secara lebih rinci dan lengkap dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Safari (2018:183) menyebutkan bahwa “novel menggambarkan kehidupan yang paling lengkap dan menyeluruh, sebab pengarang menampilkan waktu dan rangkaian cerita panjang”. Adapun Nurhasanah (2018:24) mengatakan bahwa “novel memiliki kekhasan yakni jalan cerita yang kompleks”. Sejalan dengan Nilawijaya dan Awalludin (2021:14) menjelaskan bahwa “novel merupakan sebuah struktur organisasi dan permasalahan kehidupan yang kompleks, unik, dan mengungkapkan segala sesuatu secara tidak langsung”. Adapun Raharjo, dkk (2017:16-17) mengemukakan bahwa “novel sebagai salah satu jenis prosa fiksi berperan banyak dalam memberi pesan-pesan dalam kehidupan karena mayoritas novel mengangkat permasalahan tentang kehidupan sosial, masyarakat, dan budaya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra fiksi naratif yang cukup panjang, yang menceritakan berbagai peristiwa atau kejadian, serta masalah dalam kehidupan manusia yang kompleks, unik, dan mengungkapkan segala sesuatu secara tidak langsung. Novel mengangkat permasalahan tentang

kehidupan sosial, masyarakat, dan budaya, yang di dalamnya banyak memberikan pesan-pesan tentang kehidupan kepada pembaca.

2. Unsur-Unsur Novel

a. Unsur Intrinsik Novel

Unsur-unsur pembangun novel yang akan diuraikan adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Widayati (2020:14) mengemukakan bahwa “unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam”. Sejalan dengan Nurhasanah (2018:25) mengatakan bahwa “unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita”. Adapun Hermawan dan Shandi (2019:12) menjelaskan bahwa “unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra”. Sari (2017:44) menambahkan bahwa “unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang berwujud struktur suatu karya sastra seperti unsur-unsur yang ada dalam unsur-unsur intrinsik”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Adapun unsur-unsur intrinsik novel menurut Nurgiyantoro (2015:30) diuraikan sebagai berikut.

1) Plot

Plot (alur) merupakan unsur fiksi yang penting, yang di dalamnya terdapat rangkaian cerita yang berisikan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2015:167) mengemukakan bahwa “plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”. Sejalan dengan Widayati

(2020:42) mengatakan bahwa “alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat”. Esten (2013:25) menjelaskan bahwa “alur adalah urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan”. Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017:86) menyebutkan bahwa “Alur merupakan unsur cerita yang berperan penting dalam memperlancar jalannya cerita”. Adapun Wahyuningtyas dan Santosa (2019:6) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut.

- a) Tahap *situation* (penyituasian)
Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh cerita.
- b) Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik)
Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- c) Tahap *rising action* (peningkatan konflik)
Tahap ini berarti konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.
- d) Tahap *climax* (klimaks)
Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak.
- e) Tahap *denouement* (penyesuaian)
Tahap ini berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa plot (alur) merupakan urutan kejadian atau peristiwa dalam suatu karya sastra, yang setiap peristiwa dihubungkan secara sebab akibat. Hal itu menjadikan peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lainnya, yang berperan memperlancarkan jalan suatu cerita.

2) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh di dalam cerita. Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017:102) mengemukakan bahwa “penokohan adalah masalah bagaimana cara menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan

mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut di dalam bentuk *acting*". Senada dengan Esten (2013:26) menjelaskan bahwa "penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan". Adapun Widayati (2020:18) mengatakan bahwa "penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita".

Penokohan dalam sebuah novel membantu pembaca memahami dan membedakan karakter setiap tokoh yang ada di dalam novel. Adi (2016:47) menyebutkan bahwa "penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peranan penting di dalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada". Melalui penokohan, pembaca mendapatkan gambaran seseorang yang ditampilkan dalam sebuah novel. Adapun Nurgiyantoro (2015:247) menjelaskan bahwa "penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah unsur cerita yang memiliki peran penting dalam sebuah novel. Penokohan merupakan bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh, membangun, dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, karena tanpa tokoh yang mengadakan tindakan, maka cerita itu tidak mungkin ada.

3) Tema

Tema merupakan ide utama yang membentuk sebuah cerita. Pulungan, dkk (2022:300) menjelaskan bahwa "tema merupakan salah satu unsur yang sangat penting di dalam sebuah cerita". Senada dengan Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:70) mengemukakan bahwa "tema yang merupakan gagasan utama yang menjadi esensi sebuah karya sastra itu berperan penting dalam penciptaan dan penyusunan karya sastra".

Tema mengandung makna cerita yang ingin disampaikan pengarang. Adi (2016:44) mengatakan bahwa “tema merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita atau dapat juga berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang”. Sejalan dengan Widayati (2020:16) menyebutkan bahwa “melalui tema, pengarang menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan”. Adapun Nurgiyantoro (2015:133) menjelaskan bahwa “tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat dikatakan sebagai makna cerita”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita, karena memiliki peran penting dalam penciptaan dan penyusunan karya sastra. Tema merupakan gagasan utama atau pokok pembicaraan dalam sebuah cerita, yang dapat juga berarti pesan yang ingin pengarang sampaikan terkait masalah hidup dan kehidupan, yang biasa dikatakan sebagai makna cerita.

4) Latar

Latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar dalam cerita memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung isi cerita pada sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2015:302) menjelaskan bahwa “latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Selaras dengan Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017:104) mengemukakan bahwa "latar atau *setting* berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan”.

Adapun Hermawan dan Shandi (2019:15) mengatakan bahwa “latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita”. Sejalan dengan Adi (2016:49) menyebutkan bahwa “*setting* atau latar maksudnya tempat dan masa terjadinya

cerita”. Adapun Widayati (2020:52-53) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok yaitu sebagai berikut.

a) Latar Tempat

Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

b) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c) Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Adapun cerita yang dimaksud berhubungan dengan sejarah, serta lingkungan sosial dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah dari sudut mana pengarang memandang dan mulai bercerita, dengan kata lain sudut pandang adalah cara sebuah cerita dikisahkan oleh pengarang. Nurgiyantoro (2015:338) mengemukakan bahwa “sudut pandang (*point of view*) menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan”. Sejalan dengan Widayati (2020:64) menjelaskan bahwa “sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan atau ceritanya”. Adapun Saina, dkk (2020:12) mengatakan bahwa “sudut pandang merupakan masalah teknis yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna, karya, artistiknya untuk sampai dan berhubungan dengan pembaca”.

Pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, tentu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menampilkan pelaku atau tokoh di dalam ceritanya masing-masing. Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017:98) menyebutkan bahwa “sudut pandang adalah

cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya”. Senada dengan Hartati (2017:122) menjelaskan bahwa “sudut pandang adalah cara pandang pengarang yang sengaja dipilih untuk mengemukakan gagasan atau cerita yang berhubungan antara pengarang dengan pikiran dan perasaan pembaca dengan menampilkan para pelaku dalam cerita”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, dan siasat yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna. Sudut pandang juga sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan atau cerita, yang berhubungan antara pengarang dengan pikiran dan perasaan pembacanya, dengan menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan oleh pengarang.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan cerita dari segi kebahasaan. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:9) mengemukakan bahwa “gaya bahasa dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam pemerolehan efek estetik dan penciptaan makna”. Senada dengan Saina, dkk (2020:13) menjelaskan bahwa “gaya bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra”. Esten (2013:28) mengatakan bahwa “gaya bahasa sesungguhnya berasal dari dalam batin seseorang”. Selaras dengan Payuyasa (2019:74) menyebutkan bahwa “gaya bahasa menjadikan seorang pengarang memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dengan pengarang lainnya”. Adapun Widayati (2020:75) menyebutkan bahwa “dengan menggunakan gaya bahasa, cerita/lukisan menjadi lebih segar, lebih dalam meresap, lebih ekspresif, lebih tepat menyampaikan apa yang dimaksud”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra bagi pengarangnya, yang berasal dari dalam batin pengarang. Hal tersebut menjadikan pengarang memiliki ciri khas, yang membuatnya berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya.

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, yang ikut memengaruhi penciptaan karya sastra. Sari (2017:44) mengatakan bahwa “unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun prosa atau karya sastra yang berada di luar karya sastra itu sendiri”. Senada dengan Sum (2018:38) mengemukakan bahwa “unsur ekstrinsik merupakan sarana bagi masyarakat untuk mengetahui keadaan luar dari dalam cerita seorang pengarang”.

Adapun Erlina (2017:138) menjelaskan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra”. Sejalan dengan Nurgiyantoro (2015:30) menyebutkan bahwa “unsur ekstrinsik (*ekstrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra”. Adapun unsur ekstrinsik menurut Sidiqin dan Ginting (2021:62) adalah sebagai berikut.

- 1) Biografi dan latar belakang penulis
Di mana dia tinggal, latar belakang pendidikannya apa, keluarganya, lingkungannya, dan sebagainya.
- 2) Kisah di balik layar
Biasanya dilatari oleh pengalaman, kesan atau juga harapan dan cita-cita sang pengarang.
- 3) Nilai yang ada dalam masyarakat
Nilai-nilai ini sering diangkat oleh pengarang dalam ceritanya. Bisa nilai ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Adapun Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:84) mengemukakan bahwa:

Unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur yang merupakan keadaan subjektivitas pribadi pengarang yang berupa keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur ekstrinsik lainnya adalah psikologi pengarang (mencakup proses kreatifnya), lingkungan sosial budaya, politik, pendidikan, dan profesi. Latar belakang kehidupan pengarang akan turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkannya.

Sejalan dengan Widayati (2020:14) adapun unsur-unsur ekstrinsik antara lain sebagai berikut.

- 1) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup,
- 2) Sosiologi/kemasyarakatan,
- 3) Psikologi/kejiwaan,
- 4) Moral/akhlak/budi pekerti,
- 5) Ideologi/pandangan hidup,
- 6) Pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun prosa atau karya sastra yang berada di luar karya sastra, tetapi tidak langsung memengaruhi sistem organisme karya sastra. Bagi masyarakat, unsur ekstrinsik merupakan sarana untuk mengetahui situasi atau keadaan luar dari dalam cerita seorang pengarang.

D. Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang menghubungkan ilmu sastra dan ilmu sosiologi. Ilmu sastra adalah ilmu yang menyelidiki, serta membahas tentang karya sastra secara ilmiah, dengan berbagai gejala dan masalah sastra. Adapun ilmu sosiologi adalah ilmu yang menyelidiki, serta membahas tentang berbagai aspek dalam masyarakat, serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Raharjo, dkk (2017:18) mengemukakan bahwa “sosiologi sastra adalah suatu telaah sastra yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan sosial dan proses

sosial”. Sejalan dengan Nurhuda, dkk (2017:106) menjelaskan bahwa “sosiologi sastra dapat dikatakan telaah sastra yang sasaran utamanya adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial”. Adapun Alimin dan Sulastri (2018:1) menyebutkan bahwa “sosiologi sastra adalah ilmu tentang pemahaman terhadap karya sastra yang disertai masyarakat”.

Sosiologi sastra merupakan suatu jenis pendekatan sosiologis pada suatu karya sastra. Pendekatan sosiologis menganggap bahwa karya sastra sebagai milik masyarakat, karena karya sastra diciptakan oleh pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Sosiologi sastra merupakan teori yang menganalisis masalah yang berkaitan dengan hubungan antara sastra dan masyarakat. Ratna (2015:60) hubungan-hubungan yang dimasukdikan disebabkan oleh:

1. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang,
2. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat,
3. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan
4. Karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Karya sastra merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial, sehingga karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakatnya. Hal tersebut karena, dalam karya sastra menggambarkan fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian, dan permasalahan-permasalahan, serta kondisi yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat, serta kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya yang ada di masa pengarang tersebut berada. Adapun Ratna (2013:11) mengemukakan bahwa:

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empiris. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial.

Sejalan dengan Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:136) menjelaskan bahwa:

Sosiologi sastra berangkat dari padangan bahwa sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang dirasakan pengarang dan yang terdapat di lingkungan sosialnya. Karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan, masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan terpengaruh oleh lingkungan sosial yang membentuk dan membesarkannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu tentang pemahaman terhadap sastra dan hubungannya dengan masyarakat. Sosiologi sastra juga bagian dari telaah sastra yang menjadikan sasaran utamanya ialah kehidupan individu di dalam masyarakat, yang berhubungan dengan sosial dan proses sosial.

E. Klasifikasi Sosiologi Sastra Menurut Wellek dan Warren

Menurut Wellek dan Warren (2016:100) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga tipe yaitu sebagai berikut.

1. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang merupakan salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Wellek dan Warren (2016:100) mengemukakan bahwa sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi yang memperlmasalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial pengarang, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai aktivitas pengarang di luar karya sastra. Sejalan dengan Wiyatmi (2013:28) menjelaskan bahwa “sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra”. Sujarwa (2019:29) mengatakan bahwa “sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang terkait dengan pengarang sebagai penghasil karya sastra”. Sutejo & Kasnadi (2016:7) menyebutkan bahwa:

Masalah yang berkaitan dengan sosiologi pengarang adalah jenis kelamin pengarang, umur pengarang, tempat kelahiran pengarang, status sosial pengarang, profesi pengarang, ideologi pengarang, latar belakang pengarang, ekonomi pengarang, agama dan keyakinan pengarang, tempat tinggal pengarang, dan kesenangan pengarang.

Adapun menurut Wiyatmi (2013:30) membagi sosiologi pengarang dalam tujuh kajian, yaitu sebagai berikut.

- a. Status Sosial Pengarang,
- b. Ideologi Sosial Pengarang,
- c. Latar Belakang Sosial Pengarang,
- d. Posisi Sosial Pengarang dalam Masyarakat,
- e. Masyarakat Pembaca yang Dituju,
- f. Sumber Ekonomi Pengarang, dan
- g. Profesionalisme dalam Kepengarangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pengarang adalah hal yang memasalahkan status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, sumber ekonomi pengarang, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.

2. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi Karya sastra merupakan salah satu kajian sosiologi sastra, yang karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat. Wellek dan Warren (2016:100) mengemukakan bahwa sosiologi karya sastra adalah hal yang berkaitan dengan isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sejalan dengan Wiyatmi (2013:28) menjelaskan bahwa “sosiologi karya sastra mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial”. Sutejo & Kasnadi (2016:7) mengemukakan bahwa “masalah yang berkaitan dengan sosiologi karya sastra adalah isi karya sastra, tujuan karya sastra, dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial”.

Adapun Junus (Wiyatmi, 2013:47-48) mengenai sosiologi karya sastra yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya yang ditandai oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut.

- a. Unsur (isi/cerita) dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur tersebut secara langsung dihubungkan dengan suatu sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya.
- b. Pendekatan ini dapat mengambil citra tentang sesuatu, misalnya tentang perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan lain-lain, dalam suatu karya sastra atau dalam beberapa karya yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan.
- c. Pendekatan ini dapat mengambil motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi karya sastra adalah hal yang memisahkan karya sastra itu sendiri, yang mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra, dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Kajian sosiologi karya sastra yang difokuskan peneliti yaitu berupa aspek sosial yang terdapat di dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

Aspek sosial adalah hasil dari hubungan sosial yang terjadi antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungannya, yang di dalam hubungan sosial tersebut terdapat hubungan timbal balik di antara keduanya. Sejalan dengan Daud, dkk (2018:861) mengemukakan bahwa “aspek sosial merupakan hasil dari hubungan sosial antar manusia dan manusia dengan alam”. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, dan tentu membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya, sehingga perlu berinteraksi dengan orang lain, yang di dalam proses bersosial tersebut terdapat hubungan timbal balik. Sejalan dengan Farida dan Andalas (2019:82) menjelaskan bahwa “aspek sosial merupakan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan”.

Aspek sosial juga berkaitan dengan cara pandang terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Vikria, dkk (2019:128) mengatakan bahwa “aspek sosial dimaknai sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial”. Aspek sosial juga memandang nilai penting yang ada antara sastra dengan masyarakat, agar dapat memahami permasalahan sosial yang ada di dalam suatu karya sastra, dengan kenyataan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan Sukmana (2018:20) yang mengatakan bawa “aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan hubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat”. Adapun Hartanto, dkk (2021:23) menambahkan bahwa “masalah yang muncul di dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan masalah-masalah sosial yang muncul dalam kehidupan nyata”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek sosial adalah hasil dari hubungan sosial yang terjadi antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungannya, yang di dalam hubungan sosial tersebut terdapat hubungan timbal balik di antara keduanya. Aspek sosial juga dapat diartikan sebagai cara untuk memandang atau melihat nilai penting yang ada antara sastra dengan masyarakat, agar dapat memahami permasalahan sosial yang ada di dalam suatu karya sastra, dengan kenyataan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Adapun Sutejo dan Kasnadi (2016:7) membagikan aspek sosial menjadi beberapa bidang yaitu sebagai berikut.

a. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah segala hal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dalam masyarakat, baik dalam menyediakan kebutuhan hidup maupun usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang berhubungan dengan keuangan seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan lainnya. Pratama, dkk (2022:45-46) mengemukakan bahwa “sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan

pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain”. Sejalan dengan Supardan (2013:27) mengatakan bahwa sosial yang dilihat dari segi ekonomi, akan berkaitan dengan faktor produksi, distribusi, serta penggunaan barang dan jasa. Adapun Devianty (2019:41-42) menjelaskan beberapa kegiatan ekonomi yaitu sebagai berikut.

- 1) Produksi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan berbagai usaha untuk menambah nilai guna dari barang dan jasa. Aktivitas ini adalah pengumpulan sumber daya (SDM dan SDA), modal, dan keahlian.
- 2) Konsumsi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan barang dan jasa. Hal ini ditentukan oleh tingkat penghasilan dan nilai kebudayaan masyarakat.
- 3) Distribusi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan penyebaran barang atau jasa yang diproduksi.

Perekonomian sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap orang. Demi keberlangsungan hidup, setiap orang memerlukan berbagai keperluan pokok seperti sandang, pangan, dan papan yang dianggap sebagai sebuah konsep hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu juga dengan pendapatan seseorang akan memengaruhi kehidupan seseorang. Saymona, dkk (2022:713) mengungkapkan bahwa “tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang dapat mempengaruhi gaya hidupnya”. Manusia merupakan makhluk yang konsumtif, karena tidak terlepas dari kegiatan konsumsi, yang menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan hidup. Afidah dan Ummah (2021:65) menambahkan bahwa “nilai ekonomi juga muncul ketika seseorang menginginkan kenyamanan”.

Masa kini, perekonomian menjadi masalah terbesar yang ada di masyarakat, terutama perekonomian yang ada di dalam keluarga miskin dan kurang mampu. Julaiha (2015:45) menyebutkan bahwa “status sosial ekonomi keluarga sangat berdampak bagi pemenuhan kebutuhan keluarga dalam mencapai standar hidup yang sejahtera dan dalam mencapai kesehatan yang maksimal”. Ekonomi merupakan hal

yang mendasar di dalam kehidupan masyarakat, karena dengan perekonomian yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan hidup, dan ketercapaian kesehatan yang maksimal pada setiap individu di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala hal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi masing-masing individu, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam lingkungan masyarakat, dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Sosial ekonomi juga memengaruhi gaya hidup seseorang, kesejahteraan hidup seseorang, hingga pencapaian kesehatan seseorang tergantung dari perekonomiannya di dalam kehidupan masyarakat.

b. Sosial Politik

Sosial politik merupakan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan politik. Supardan (2013:27) mengemukakan bahwa sosial yang dilihat dari segi politik, berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat. Politik adalah hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pemerintahan atau negara, yang kegiatannya diarahkan untuk mengontrol, serta di dalamnya terdapat proses penentuan tujuan dan pelaksanaan tujuan, dari kewenangan atau keputusan yang telah ada di dalam kehidupan masyarakat. Supardan (2013:492) menambahkan bahwa “istilah politik (*politics*) sering dikaitkan dengan bermacam-macam kegiatan dalam sistem politik atau negara yang menyangkut proses penentuan tujuan sampai dalam melaksanakan tujuan tersebut”. Adapun Hidayat (2017:93) menjelaskan bahwa “sistem politik adalah sebagai pola yang tetap dari hubungan-hubungan antar manusia yang melibatkan, sampai dengan tingkat yang berarti, kontrol, pengaruh, kekuasaan, ataupun wewenang”.

Politik tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, sehingga disebut dengan sosial politik, karena di mana ada masyarakat tentu ada yang namanya politik. Vikria, dkk (2021:140) mengatakan bahwa “politik pada dasarnya adalah suatu fenomena yang sangat berkaitan dengan manusia, yang pada kodratnya selalu hidup bermasyarakat”. Adapun dalam politik terdapat penentuan keputusan atau kebijakan, yang menjadi bagian dalam kegiatan di kehidupan masyarakat. Dewi (2017:5) menjelaskan bahwa pada kegiatan masyarakat berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh lembaga pemerintah maupun sosial yang berpengaruh terhadap pemerintah. Adapun Hartanto (2021:106) menyatakan bahwa “politik merupakan bagian dari perkembangan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik saling pengertian antara dua manusia atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial politik adalah segala hal yang berkaitan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat, yang di dalamnya terdapat sistem politik sebagai pola yang tetap dari hubungan-hubungan antar manusia yang terlibat. Sosial politik melibatkan pengawasan, pengaruh, kekuasaan, serta wewenang yang berkaitan dengan bermacam kegiatan dalam sistem politik, yang menyangkut penentuan tujuan dan pelaksanaan tujuan, yang menciptakan kebaikan masyarakat bersama.

c. Sosial Pendidikan

Sosial pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang buruk ke tingkah laku yang baik, menjadikan seseorang atau sekelompok orang menuju pada kedewasaan melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang diberikan oleh orang dewasa, yang dilakukan secara sengaja di dalam kehidupan masyarakat. Abdulfatah, dkk (2018:13) mengatakan bahwa “pendidikan merupakan upaya kerjasama antara berbagai pihak baik orang tua, sekolah dan masyarakat untuk membentuk generasi masa depan yang luar biasa”.

Farida dan Andalas (2019:80) menambahkan bahwa pendidikan banyak memberi pengetahuan tentang berbagai hal, serta memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan sosial, dan pertumbuhan ekonomi. Melalui pendidikan yang ada dalam lingkungan sosial masyarakat, generasi muda dapat membangun dan mencerdaskan kehidupan masyarakat, sehingga terciptanya kemajuan dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Adapun Azwar (2015:189) menyebutkan bahwa “pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa depan”. Sejalan dengan Yusuf dan Agustang (2020:35) menjelaskan bahwa “pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga masyarakat”. Hidayat (2017:96) menambahkan bahwa pendidikan merupakan segala situasi yang memengaruhi pertumbuhan dalam diri seseorang, sebagai suatu proses pengembangan diri yang dilaksanakan secara sadar, karena pendidikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup, baik di sekolah atau di luar sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial pendidikan adalah usaha dari kerjasama yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk membekali generasi muda, agar dapat memegang perannya kelak dalam pembangunan sosial dan pertumbuhan ekonomi di dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dalam kehidupan masyarakat menjadi bagian dari proses pengembangan dan peningkatan diri secara sadar, agar dapat bermanfaat bagi kepentingan hidupnya, yang berlangsung dalam lingkungan hidup dan sepanjang hidup di kehidupan masyarakat.

d. Sosial Religi

Sosial religi merupakan gabungan dari kata sosial dan religi. Dhien, dkk (2022:97) mengemukakan bahwa “kata ‘sosial’ berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum”. Sejalan dengan Pitoewas (2018:10) mengatakan bahwa “sosial sendiri dapat berarti kemasyarakatan”. Sosial sangat berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat, tidak jarang terdapat perilaku masing-masing individu yang berbeda, dalam menyikapi suatu peristiwa yang ada di dalam masyarakat, yang biasa dikenal dengan perilaku sosial. Sari (2018:20) menjelaskan bahwa “perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu”.

Sosial dan religi sama-sama memiliki hubungan dengan kehidupan individu di dalam masyarakat. Religi dalam bahasa Inggris disebut *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya Tuhan, sebagai suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Haris (2018:81) mengungkapkan bahwa “kata religi berarti dapat diartikan tunduk atau taat kepada Tuhan sebagai rasa kebaktian dan kecintaan seseorang kepada penciptanya”. Religi merupakan keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh setiap manusia, mengenai pandangan akan dunia atau tatanan kehidupan, yang mendorong manusia dalam bertingkah laku di lingkungan hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat. Ananda, dkk (2020:75) menambah “religi merupakan pedoman, sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan”. Adapun Humaeni (2017:15) mengungkapkan ada beberapa aktivitas religi sebagai berikut.

Berbagai aktifitas seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, selamatan, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi, mengucapkan mantra, mempraktikan magis, mempercayai mahluk-mahluk halus (gaib), menyediakan sesajen dan lain sebagainya merupakan bagian dari aktifitas religi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial adalah segala hal yang berkaitan dengan masyarakat atau kemasyarakatan, sedangkan religi adalah segala sistem kepercayaan akan adanya Tuhan sebagai suatu kekuatan kodrati di atas manusia, yang diwujudkan dalam sikap tunduk atau taat dengan perintah-Nya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan, yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Jadi, sosial religi adalah kehidupan di dalam masyarakat yang mempunyai sistem kepercayaan akan adanya Tuhan sebagai suatu kekuatan kodrati di atas manusia, yang diwujudkan dalam sikap tunduk atau taat dengan perintah-Nya, serta pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan, yang dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat. Adapun aktivitas religi seperti berdoa, bersujud, berkorban, berpuasa, selamatan, dan lain sebagainya.

e. Sosial Budaya

Sosial budaya atau biasa yang lebih sering disebut dengan kebudayaan adalah cara hidup yang telah ada, dan berkembang di dalam suatu masyarakat yang dimiliki bersama, serta diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya. Farida dan Andalas (2019:84) mengemukakan bahwa “kebudayaan merupakan warisan dari nenek moyang bagi masyarakat yang bersangkutan, karena budaya akan mewarisi setiap generasi suatu bangsa”. Sejalan dengan Semi (2013:55) mengatakan bahwa “kebudayaan merupakan sesuatu yang berkesinambungan, sesuatu yang diwariskan, sesuatu yang saling

memengaruhi, sesuatu yang selalu berubah”. Adapun Zuldafrial (2015:23) menyebutkan bahwa “sosial budaya mengandung makna struktur sosial dan budaya yang ada, hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat”.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan, yang dijadikan sebagai pegangan masyarakat untuk bertindak dan bertingkah laku. Anggarista dan Wahidah (2020:47) menjelaskan bahwa “kebudayaan dikatakan sebagai seperangkat yang mengatur kehidupan masyarakat dalam bertindak dan tertingkah laku”. Sejalan dengan Handoyo (2015:57) menambahkan bahwa “kebudayaan merupakan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih di antara alternatif yang ada”. Adapun Triyanto (2018:68) mengungkapkan bahwa “kebudayaan adalah latar bagi suatu tipe masyarakat yang bersifat normatif, dan melahirkan gaya hidup tertentu yang tipikal dan berbeda dengan kelompok lainnya”.

Kebudayaan juga berkaitan dengan kebiasaan atau cara hidup masyarakat yang telah berkembang di dalam suatu daerah. Sejalan dengan Tamimi (2021:11) mengemukakan bahwa kebudayaan hidup dan berkembang di masyarakat perkotaan maupun perdesaan yang memunculkan ciri khas tersendiri, karena kebudayaan sudah menjadi bagian dari suatu kebiasaan masyarakat yang susah untuk diubah dan sudah menjadi bagian dari identitas bangsa. Adapun Laily (2017:7) yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah pola laku, pikir, dan sikap yang dilakukan secara turun temurun melalui mulut ke telinga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial budaya atau kebudayaan adalah sistem pengetahuan dan kepercayaan yang sudah ada, dan telah berkembang di dalam suatu masyarakat. Sosial budaya diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya sebagai pedoman dan cara hidup manusia, serta bertindak

dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di dalam hidup bermasyarakat.

3. Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca merupakan bagian dari kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Sutejo dan Kasnadi (2016:7) menjelaskan bahwa “masalah yang dibahas dalam sosiologi pembaca ini adalah masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakatnya”. Sejalan dengan Wiyatmi (2013:28) mengemukakan bahwa “sosiologi pembaca mengkaji permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial”.

Adapun sosiologi pembaca yang pembahasannya tidak hanya mengenai masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakat, tetapi sosiologi pembaca juga berkaitan dengan persoalan atau permasalahan pembaca dan pengaruh karya sastra terhadap pembacanya. Damono (2020:7) yang mengemukakan bahwa “sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra”. Sejalan dengan Sujarwa (2019:30) yang mengungkapkan bahwa “pengaruh sastra pada pembaca mengkaji persoalan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca ataupun masyarakat pada umumnya”.

Pengaruh merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan terjadinya sesuatu. Latief (2014:15) mengemukakan bahwa “pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya”. Sosial berkaitan dengan keadaan kehidupan individu atau kelompok dalam masyarakat. Jamaludin (2015:79) mengatakan bahwa “kata sosial yang menunjukkan hubungan seorang individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama”. Pengaruh sosial merupakan suatu hal yang mempengaruhi adanya perubahan

perilaku atau sikap seorang terhadap orang lain, benda, serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Adapun pengaruh sosial yang dimaksudkan dalam pembahasan di atas ialah pengaruh sosial dari karya sastra terhadap pembacanya.

Sosiologi pembaca memiliki banyak hal yang dapat dikaji di dalamnya, seperti halnya dalam pengkajiannya juga bisa dikaji dari segi tertentu. Sutejo dan Kasnadi (2016:7) mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan sosiologi pembaca ini dapat dikaji dari segi jenis kelamin pembaca, umur pembaca, pekerjaan pembaca, profesi pembaca, dan tendensi pembaca. Sejalan dengan Ratna (2015:324) yang menyebutkan bahwa “pembaca jelas berbeda-beda, baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi, kelas sosial, dan wilayah geografis”.

Karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca, karya sastra yang merupakan bagian dari seni memiliki fungsi bagi pembaca. Sujarwa (2019:11) mengemukakan bahwa “inilah salah satu fungsi seni, karya sastra khususnya, yang dipandang mampu menghibur dan berguna bagi pembaca”. Adapun Wiyatmi (20213:63) mengatakan bahwa “setelah sampai kepada pembaca, karya sastra akan dibaca, dihayati, dan dinikmati oleh pembaca”. Sejalan dengan Nasution (2016:15) yang menjelaskan bahwa “dengan demikian, karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan bagi khalayak (pembaca)”. Adapun Azis, dkk (2019:15) menambahkan bahwa “novel berbeda dengan karangan yang lain, novel memiliki bahasa yang indah, pengarang dengan gaya khasnya merangkai kata menjadi sebuah kisah yang indah dan dapat dinikmati pembaca”.

Peneliti dalam melakukan atau melaksanakan suatu penelitian tentang sosiologi pembaca, juga perlu menentukan terlebih dahulu wilayah kajian, seperti membatasi komunitas pembaca tertentu yang membaca dan menanggapi suatu karya sastra, hingga dapat meneliti tanggapan pembaca terhadap suatu karya sastra yang telah dibaca oleh pembaca. Adapun Wiyatmi (20213:64) menjelaskan bahwa:

Untuk menerapkan kajian ini terlebih dulu perlu ditentukan wilayah kajiannya, misalnya apakah akan membatasi pada komunitas pembaca tertentu yang membaca dan menanggapi karya tertentu, ataukah akan meneliti juga bagaimana karya tertentu ditanggapi oleh pembacanya, faktor-faktor sosial budaya politik yang melatarbelakangi tanggapan pembaca, ataukah bagaimana pembaca memanfaatkan karya tertentu? Setelah menentukan wilayah kajiannya, selanjutnya kumpulkanlah data yang diperlukan, dilanjutkan dengan memaknai data tersebut.

Adapun seperti yang telah dijabarkan di atas, tentang sosiologi pembaca yang berkaitan dengan tanggapan pembaca mengenai suatu karya sastra yang telah dibaca. Galaxi (2020:90) mengatakan bahwa “sosiologi pembaca mengarah pada tanggapan dan respons pembaca setelah membaca dan mengamati karya sastra”. Adapun tujuan dalam suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data dari sumber data yang peneliti teliti. Azis, dkk (2019:17) menjelaskan bahwa “tanggapan pembaca, peneliti merasa perlu untuk mendapatkan tanggapan dari komunitas pembaca sebagai sumber data penelitian”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pembaca adalah hal yang memasalahkan pembaca, dampak sosial karya sastra, dan pengaruh sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial dalam masyarakat. Sosiologi pembaca juga berkaitan dengan tanggapan pembaca mengenai suatu karya sastra yang telah dibaca. Selain itu, sosiologi pembaca juga dapat dikaji dari berbagai segi, seperti jenis kelamin pembaca, umur pembaca, pekerjaan pembaca, profesi pembaca, dan tendensi pembaca, kelas sosial dan wilayah geografis. Adapun dalam penelitian ini, yang peneliti teliti ialah tanggapan pembaca terhadap aspek sosial yang terdapat dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Adapun komunitas pembaca yang dituju oleh peneliti adalah pembaca umum yang akan menanggapi aspek sosial yang terdapat dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain terkait dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memaparkan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Pada penelitian ini, peneliti meneliti terkait pendekatan sosiologi sastra dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian pada jurnal yang diteliti oleh Anis Soraya Universitas Muhammadiyah Jember pada tahun 2021 yang berjudul “Eufemisme dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menjadikan novel yang berjudul *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata sebagai objek dalam penelitian. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu pada jenis penelitian. Penelitian tersebut masuk dalam jenis penelitian bahasa, sedangkan peneliti meneliti pada jenis penelitian sastra.
2. Penelitian pada jurnal yang diteliti oleh Dwi Novitasari, Agus Darmuki, dan Joko Setiyono Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menjadikan novel yang berjudul *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata sebagai objek dalam penelitian. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu pada bagian yang akan dianalisis. Penelitian tersebut hanya menganalisis bagian sosiologi karya sastra, sedangkan peneliti selain menganalisis bagian sosiologi karya sastra, juga menganalisis bagian sosiologi pembaca.

3. Penelitian pada jurnal yang diteliti oleh Vivi Alviah Nurfadilah Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan pada tahun 2021 yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Cermin Jiwa* Karya S. Prasetyo Utomo”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu pada objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan novel yang berjudul *Cermin Jiwa* Karya S. Prasetyo Utomo, sedangkan peneliti menggunakan novel yang berjudul *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Selain itu, terdapat perbedaan pada bagian yang akan dianalisis. Penelitian tersebut menganalisis bagian sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi pembaca dan pengaruh sosial novel terhadap masyarakat, sedangkan peneliti hanya menganalisis bagian sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca.
4. Penelitian pada jurnal yang diteliti oleh Trisnawati Universitas Mathla’ul Anwar Banten pada tahun 2020 yang berjudul “Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Kajian Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu pada objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan novel yang berjudul *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar, sedangkan peneliti menggunakan novel yang berjudul *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Selain itu, terdapat perbedaan pada bagian yang akan dianalisis. Peneliti tersebut menganalisis bagian sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra, sedangkan peneliti menganalisis bagian sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca.
5. Penelitian pada jurnal yang diteliti oleh Gio Pramanda Galaxi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember pada tahun 2020 yang berjudul “Representasi Identitas Sosial Budaya Using dalam Novel *Niti Negari Bala Abangan* Karya Hasnah Singodimayan: Kajian Sosiologi Sastra”.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu pada objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan novel yang berjudul *Niti Negari Bala Abangan* Karya Hasnah Singodimayan, sedangkan peneliti menggunakan novel yang berjudul *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Selain itu, terdapat perbedaan pada bagian yang akan dianalisis. Peneliti tersebut menganalisis bagian sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca, sedangkan peneliti hanya menganalisis bagian sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca.

6. Penelitian pada skripsi yang diteliti oleh Anis Handayani (X1204005) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2009 yang berjudul “Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama mengkaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu pada objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan novel yang berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan peneliti menggunakan novel yang berjudul *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Selain itu, terdapat perbedaan pada bagian yang akan dianalisis. Peneliti tersebut menganalisis bagian sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca, sedangkan peneliti hanya menganalisis bagian sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca.
7. Penelitian pada skripsi yang diteliti oleh Moh Erfan Taufiq Hadi (K1205027) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2010 yang berjudul “Analisis Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama mengkaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu pada objek penelitian. Penelitian tersebut

menggunakan novel yang berjudul *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan peneliti menggunakan novel yang berjudul *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Selain itu, terdapat perbedaan pada bagian yang akan dianalisis. Peneliti tersebut menganalisis bagian sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca, sedangkan peneliti hanya menganalisis bagian dari sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca.

8. Penelitian pada skripsi yang diteliti oleh Agustina Kurniati (311710107) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Aspek Sosial dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye”. Persamaan dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis mengenai aspek sosial dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terdapat pada bagian objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan novel *Pulang* karya Tere Liye, sedangkan peneliti menggunakan novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Adapun perbedaan dalam tipe aspek sosial yang diteliti, penelitian tersebut meneliti aspek sosial dengan tipe: cinta kasih, ekonomi, dan pendidikan, sedangkan peneliti meneliti aspek sosial dengan tipe: sosial ekonomi, sosial politik, sosial pendidikan, sosial religi, dan sosial budaya. Selain itu, terdapat perbedaan dalam analisis, penelitian tersebut hanya menganalisis bagian dari sosiologi karya sastra, sedangkan peneliti selain menganalisis bagian dari sosiologi karya sastra, juga menganalisis bagian dari sosiologi pembaca.